

PEMAKNAAN MOTIF TABU DALAM CERITA RAKYAT DI WILAYAH BEKAS KERAJAAN MULAWARMAN, KERAJAAN HINDU TERTUA DI INDONESIA

THE MEANING OF TABOO MOTIVE IN THE EXREGION OF MULAWARMAN KINGDOM, THE OLDEST OF HINDU KINGDOM IN INDONESIA

Derri Ris Riana

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Jalan Jenderal Ahmad Yani Km 32,2, Loktabat, Banjarbaru, Kalsel, Indonesia

Telepon (0511) 4772641, Faksimile (0511) 4772641

Pos-el: derririsriana@yahoo.co.id

Naskah diterima: 31 Agustus 2017; direvisi: 1 Desember 2017; disetujui: 14 Desember 2017

Abstrak

Penelitian cerita rakyat sebagai pengungkap budaya masyarakat yang mengandung kearifan lokal masih penting dilakukan. Apalagi, cerita rakyat yang berkembang di wilayah bekas Kerajaan Mulawarman, Kerajaan Hindu tertua di Indonesia belum diungkap secara detil. Dengan menggunakan metode studi sastra lisan dan pendekatan tipe-motif, Stith Thompson, penelitian ini berusaha mengungkap Kerajaan Mulawarman, menguraikan cerita rakyat yang berkembang di wilayah tersebut, memaparkan motif tabu yang terdapat dalam keempat cerita rakyat, yaitu “Legenda Patung Batu Desa Pantun”, “Legenda Gua Kombeng”, “Kutukan Sang Kudungga”, dan “Kisah Baung Putih”, serta menguraikan konsep tabu pada masyarakat sekarang. Metode pengumpulan data menggunakan studi pustaka, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara informan, pengamatan, perekaman, dan pencatatan. Metode analisis data menggunakan kritik teks, sedangkan teknik analisis data menggunakan klasifikasi motif Thompson. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya fakta-fakta historis Kerajaan Mulawarman melalui kajian keempat cerita tersebut serta terkuaknya beragam motif tabu yang terdapat di dalam masyarakat Kutai. Pemaknaan konsep tabu ini masih berlangsung di masyarakat Kutai. Dari keempat cerita yang telah dianalisis, yaitu “Legenda Patung Batu Desa Pantun”, “Legenda Gua Kombeng”, “Kutukan Sang Kudungga”, dan “Kisah Baung Putih” terlihat bahwa tabu masih berlangsung sampai dengan saat ini, sedangkan yang lain sudah tidak berlaku lagi karena pengaruh perkembangan zaman dan permasifan globalisasi.

Kata Kunci: motif tabu, Kerajaan Mulawarman, *tuhing*

Abstract

Folklore's research as society cultural revealer that contains of local genius is still very important to be done. Moreover, folklore that spreads in the exregion Mulawarman Kingdom, the oldest of Hindu kingdom in Indonesia hasn't been explored details yet. By using oral studies method and type-motive approach, Stith Thompson, this research tries to reveal Mulawarman Kingdom, describe folklore that spreads in that region, explain taboo motives that contain in the forth folklore, "Legenda Patung Batu Desa Pantun", "Legenda Gua Kombeng", "Kutukan Sang Kudungga", and "Kisah Baung Putih", and also describe taboo concepts in Kutai's society nowadays. Data collecting method uses book study, whereas data collecting technique uses informan's interview, observation, recording, and writing. Data analysis method uses critical text, whereas data

analysis technique uses classification of Thompson motive. The result shows that there emerges Mulawarman Kingdom's historical facts toward the forth stories and appears many taboo motives in Kutai's society. The meaning of this taboo concept still continues in Kutai's society. From the forth folklore, "Legenda Patung Batu Desa Pantun", "Legenda Gua Kombeng", "Kutukan Sang Kudungga", and "Kisah Baung Putih" that have been analyzed can be shown that taboos still happen nowadays, meanwhile the other taboos haven't continued because of the influence of era expansion and massive globalization.

Keywords: *taboo motive, Mulawarman Kingdom, tuhing*

PENDAHULUAN

Kerajaan Kutai Martadipura/Kerajaan Mulawarman merupakan Kerajaan Hindu tertua di Indonesia. Kerajaan yang terletak di Muara Kaman, Kalimantan Timur, tepatnya di hulu Sungai Mahakam ini menyimpan nilai sejarah dan budaya sebagai kekayaan identitas kultural, baik daerah maupun nasional. Untuk itu, perlu adanya upaya untuk menggali dan merevitalisasi kembali fakta-fakta sejarah Kerajaan Mulawarman. Pengungkapan nilai sejarah dan budaya ini tidak hanya melalui penemuan benda-benda peninggalan sejarah oleh para arkeolog, tetapi juga tidak kalah penting berasal dari penuturan cerita rakyat yang dituturkan secara turun-menurun dari generasi satu ke generasi yang lain. Mitologi dan cerita-cerita rakyat dapat memberi indikasi ke arah fakta-fakta sejarah dari suatu suku bangsa yang hidup secara lisan. Kalau suku bangsa yang bersangkutan mengenal tulisan tradisional, fakta-fakta sejarah tersebut akan terkuak secara tertulis (Koentjaraningrat, 1983, hlm. 344).

Menurut Tol dan Pudentia (dalam Sudikan, 2013, hlm. 269) tradisi lisan sebagai produk kultural yang kreatif tidak hanya berupa mite, legenda, dan cerita-cerita lainnya, tetapi juga mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya kearifan lokal (*local wisdom*), sistem nilai, pengetahuan lokal (*local knowledge*), sistem kepercayaan dan religi, kaidah sosial, etos kerja, sistem pengobatan, mitologi sejarah, dan berbagai hasil seni. Cerita yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya,

baik itu dalam bentuk tulisan maupun tuturan yang disampaikan melalui mulut itu disebut cerita rakyat (Thompson, 1977, hlm. 4). Cerita rakyat merupakan media untuk mengungkap sejarah masa lalu. Keingintahuan tentang masa lalu selalu membawa hasrat pendengar untuk dikisahkan cerita masa lalu yang disampaikan oleh orang yang berpengetahuan luas tentang sejarah bangsanya. Cerita yang kebanyakan termasuk ke dalam legenda ini, tumbuh dan berkembang dengan penceritaan yang seringkali berkisah mengenai cerita kepahlawanan masa lalu yang disusun untuk memberikan kepuasan terhadap kewibawaan dan kebanggaan suku (Thompson, 1977, hlm. 5). Sementara itu, cerita rakyat yang merupakan bagian dari folklor ini mempunyai dua fungsi, yaitu (1) memperkuat rasa persatuan kelompok dan (2) menyimpan kearifan lokal (*local wisdom*) kecendekiaan tradisional (*traditional scholarly*) pesan-pesan moral, dan nilai sosial dan budaya (Amir, 2013, hlm. 20—21).

Motif teks suatu cerita rakyat adalah unsur dari cerita yang menonjol dan tidak biasa sifatnya. Unsur-unsur itu dapat berupa benda, hewan luar biasa, suatu konsep (larangan/tabu), suatu perbuatan, penipuan terhadap suatu tokoh, tipe orang tertentu, atau sifat struktur (Danandjaya, 1997, hlm. 53). Pada penelitian ini merujuk pada indeks motif Thompson untuk menelaah motif dalam cerita rakyat di Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara. Thompson (1955, hlm. 11) menyatakan bahwa tujuan penggolongan cerita rakyat adalah untuk menyusun sebuah klasifikasi tunggal yang logis dari unsur-unsur

yang membangun cerita tradisional. Motif-motif yang ada dalam klasifikasi Thompson sangat banyak, antara lain motif pencipta, binatang, kekuatan magis, raksasa, orang bodoh, masyarakat, hukuman, kekejaman, sifat manusia, dan lain-lain.

Motif cerita dari cerita rakyat di Kabupaten Kutai Kartanegara sangat beragam walaupun dulu pernah ditempati dua kerajaan besar, yaitu Kerajaan Kutai Martadipura dan Kerajaan Kutai. Cerita rakyat tidak hanya berkaitan dengan kerajaan, tetapi juga berkaitan dengan motif-motif yang lain, yaitu tentang penciptaan manusia, penciptaan binatang, konsep tabu/larangan, suatu tokoh tertentu, sosok gaib, dan lain-lain. Penelitian ini lebih fokus pada satu motif cerita yang dominan muncul di dalam cerita yang berkembang di wilayah bekas Kerajaan Kutai Martadipura, yaitu motif tabu/larangan unik (*unique forbidden*) sesuai dengan klasifikasi indeks motif Thompson.

Motif tabu dalam bahasa Kutai bisa disebut juga *tuhing* yang berarti sebuah larangan/pantangan jika tetap dilakukan akan mendatangkan musibah/bencana. Motif tabu ini banyak dijumpai dalam cerita-cerita rakyat di Indonesia, sehingga banyak dijumpai berbagai kearifan lokal kelompok-kelompok etnis (Taum, 2011, hlm. 89). Motif tabu ini juga ada di wilayah Kalimantan Timur, khususnya Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan wilayah bekas Kerajaan Mulawarman. Dalam kehidupan sehari-hari pada zaman dulu, bahkan sekarang selain percaya pada roh, dewa-dewa, dan kekuatan gaib, masyarakat Kutai juga banyak dipengaruhi oleh kepercayaan menurut adat, misalnya tabu, adat-istiadat peninggalan nenek moyang, dan tanda-tanda alam (Soetoen, 1979, hlm. 71—72).

Berbagai penelitian mengenai motif cerita sudah banyak dilakukan karena penting untuk melihat versi dan varian motif cerita dari berbagai daerah di Indonesia sehingga terjalin jejaring motif antara cerita dari daerah satu dan daerah yang lain, serta mengungkap fakta-fakta sejarah di balik cerita tersebut. Penelitian motif pernah dilakukan oleh Kastanya dkk. (2017, hlm. 37)

dalam penelitiannya yang berjudul “Tipe dan Motif dalam Sastra Lisan di Provinsi Maluku”. Penelitian itu mengkaji sastra lisan di Provinsi Maluku berdasarkan tipe Aereane dan motif Taum. Selain itu, penelitian Riana dkk. (2015, hlm. 66) berjudul “Sastra Lisan di Kabupaten Kutai Kartanegara” juga sudah mengkaji motif cerita yang ada di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara, yaitu motif cerita yang berkembang di wilayah, yaitu tentang kerajaan, penciptaan manusia, penciptaan binatang, konsep tabu/larangan, suatu tokoh tertentu, sosok gaib, dan lain-lain. Akan tetapi, dalam penelitian tersebut belum secara detail mengkaji motif cerita, khususnya motif tabu dari cerita rakyat yang berkembang di wilayah bekas Kerajaan Hindu tertua, tepatnya di Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara. Padahal, di balik cerita-cerita rakyat yang berkembang di wilayah itu mampu mengungkap sejarah Kerajaan Mulawarman pada masa lalu sebagai kerajaan Hindu tertua di Indonesia, baik sistem pemerintahan maupun adat dan budaya masyarakat pada saat itu, sangat penting tidak hanya bagi perkembangan sejarah kebudayaan di Kutai Kartanegara, tetapi juga kebudayaan Indonesia.

Penelitian ini menjawab empat permasalahan, yaitu sejarah singkat Kerajaan Mulawarman, Kerajaan Hindu tertua, uraian cerita rakyat yang berkembang di bekas wilayah Kerajaan Mulawarman, motif tabu apa saja yang terdapat dalam keempat cerita rakyat di wilayah Kerajaan Mulawarman, yaitu “Legenda Patung Batu Desa Pantun”, “Legenda Gua Kombeng”, “Kutukan Sang Kudungga”, dan “Kisah Baung Putih”, dan konsep pemaknaan masyarakat terhadap konsep tabu yang masih hidup dan berkembang pada saat ini. Penelitian ini bertujuan memaparkan sejarah singkat Kerajaan Mulawarman, kerajaan Hindu tertua, menguraikan cerita rakyat yang berkembang di bekas wilayah Kerajaan Mulawarman, mengungkap motif tabu yang terdapat dalam keempat cerita rakyat di wilayah bekas Kerajaan Mulawarman, dan memberikan

pemaknaan terhadap konsep tabu yang masih hidup dan berkembang di masyarakat pada saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan tipe-motif untuk mengklasifikasi beberapa cerita rakyat yang diperoleh dari lapangan dan pendekatan sejarah untuk mengungkap fakta-fakta sejarah dari cerita-cerita rakyat yang ditemukan karena karya sastra merupakan wakil tradisi zamannya (Ratna, 2006, hlm. 66). Metode yang digunakan untuk melakukan studi sastra lisan, khususnya cerita rakyat adalah teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Menurut Taum (2011, hlm. 236—239), metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan studi pustaka, yaitu dengan mencari referensi buku mengenai sastra lisan, khususnya cerita yang menjadi sasaran studi dan teknis pengumpulan data lapangan dengan wawancara informan, pengamatan, perekaman, dan pencatatan. Sementara itu, metode analisis data dilakukan dengan kritik teks, yaitu dengan meneliti dan menempatkan teks pada tempatnya yang tepat sehingga dapat dipertanggungjawabkan sebagai bahan penelitian, khususnya bahan-bahan cerita rakyat, sedangkan teknis analisis data dilakukan dengan mengklasifikasi motif tabu Thompson dan mentranskripsi, yaitu mengubah dari bentuk wicara lisan menjadi bentuk tertulis, terutama cerita-rakyat yang dituturkan oleh informan/penutur cerita rakyat (Taum, 2011, hlm. 241—243). Berikut tabel data cerita rakyat yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Data sekunder diambil dengan langsung mewawancarai tokoh masyarakat dari Kecamatan Muara Kaman, Kutai Kartanegara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis sejarah keberadaan Kerajaan Mulawarman. Sebagai Kerajaan Hindu tertua di Indonesia, Kerajaan Mulawarman banyak menyimpan kekayaan budaya yang perlu digali dan dilestarikan. Walaupun tidak terlalu banyak bukti fisik yang ditemukan tentang keberadaan kerajaan ini, tetapi keberadaannya direkam melalui bukti lisan. Dengan menggunakan teori motif Thompson, penelitian ini menggali motif tabu yang terdapat dalam keempat cerita rakyat, yaitu “Legenda Patung Batu Desa Pantun”, “Legenda Gua Kombeng”, “Kutukan Sang Kudungga”, dan “Kisah Baung Putih” yang berkembang di daerah Kutai Kartanegara. Selain itu, penelitian ini juga menguraikan konsep tabu pada masyarakat sekarang.

Sejarah Kerajaan Mulawarman, Kerajaan Hindu Tertua di Indonesia

Menurut sumber-sumber sejarah, Kerajaan Mulawarman atau juga bisa disebut dengan Kerajaan Martadipura terbentuk pada abad ke-4 Masehi. Fakta sejarah ini dibuktikan dengan ditemukannya tujuh Prasasti Yupa yang beraksara pallawa dan berbahasa Sansekerta. Tujuh prasasti ini dianggap sebagai tonggak berakhirnya zaman prasejarah karena sebagai penanda adanya “mula aksara” yang terdapat dalam data tekstual yang tercantum di dalam Prasasti Yupa. Keberadaan prasasti ini menandakan bahwa awal sejarah Kerajaan Kutai mendapat pengaruh dari India Selatan. Dari data hasil penelitian dari Balitbang Kabupaten Kutai Kartanegara yang telah meneliti keberadaan situs-situs sejarah yang ada di

Tabel 1 Sumber Data Penelitian

No.	Data Primer		Data Sekunder	
	Judul Cerita	Sumber	Judul Cerita	Sumber
1	Kisah Baung Putih	Pak Irawan	Legenda Patung Batu Desa Pantun	Buku Cerita Rakyat Kalimantan Timur
2			Legenda Gua Kombeng Kutukan Sang Kudungga	karya Johansyah Balham

Kecamatan Muara Kaman ditemukan bahwa pendirian yupa ini adalah untuk (1) memperingati peristiwa kenduri (selamatan) yang dilakukan oleh Mulawarman, (2) memperingati kebaikan budi Mulawarman, dan (3) merupakan tugu peringatan atau monumen (Cahyono dan Gunadi, 2007, hlm. 116).

Dari Prasasti Yupa tersebut diketahui bahwa ada sebuah kerajaan yang dipimpin oleh Raja Mulawarman, putra dari Raja Aswawarman, cucu dari Maharaja Kudungga. Nama Mulawarman dan Asmawarman sangat kental dengan pengaruh bahasa Sansekerta bila dilihat dari cara penulisan kata Warman. Kata itu biasanya digunakan sebagai akhiran nama-nama masyarakat/penduduk India bagian selatan (Rahmi, 2016). Hal tersebut menandakan bahwa asal-usul raja yang berasal dari India secara tidak langsung membawa adat dan budaya India ke wilayah kerajaan ini, yaitu wilayah Muara Kaman. Pada masa kepemimpinan Raja Kudungga, Kerajaan Martadipura memiliki wilayah yang sangat luas. Dengan wilayah yang sangat luas dan subur, rakyat di kerajaan ini hidup makmur dan tanpa kekurangan apa pun. Hasil hutan dan sungai selalu berlimpah sehingga selalu dapat mencukupi kebutuhan hidup rakyatnya.

Pada saat Kerajaan Mulawarman atau Martadipura inilah muncul peradaban dan agama Hindu—Buddha sehingga rakyat di daerah Kalimantan Timur menjadi penganut ajaran Hindu—Buddha tertua di Nusantara (Balham, 2013, hlm. 6). Pengaruh Kerajaan Hindu diperkuat dengan ditemukannya selain prasasti yupa, ada benda-benda peninggalan Kerajaan Hindu, antara lain Prasasti Yupa, arca Dewa-Dewa Hindu, arca kura-kura emas, kalung uncal, dan barang-barang bersejarah yang lain. Barang-barang bersejarah itu tidak hanya dibuktikan secara fisik melalui penggalian para arkeolog, tetapi juga melalui cerita-cerita rakyat yang dituturkan oleh masyarakat, yaitu cerita-cerita rakyat di Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara yang sangat berhubungan erat dengan

sejarah peninggalan Kerajaan Mulawarman. Kerajaan yang dipimpin oleh Kudungga ini berpengaruh kuat pada penyebaran agama Hindu karena pada masa itu agama Hindu dibawa oleh para pedagang dan para Brahmana masuk ke daerah Muara Kaman, tempat Kerajaan Kutai Martadipura berada (Rais, 2002, hlm. 32).

Selanjutnya, sekitar abad ke-13 M, terbentuk kerajaan baru yang berada di hilir Sungai Mahakam, yaitu Jahitan Layan. Kerajaan yang disebut dengan Kerajaan Kutai Kartanegara ini dipimpin oleh seorang raja yang memiliki gelar Aji Bhatara Agung Dewa Sakti. Bekas kerajaan yang kini disebut Kutai Lama ini merupakan koloni Hindu Jawa karena nama-namanya terpengaruh oleh Kerajaan Hindu Jawa (Rais, 2002, hlm. 16). Di satu wilayah di kawasan Sungai Mahakam ini ada dua kerajaan yang terbentuk, yaitu Kerajaan Mulawarman dan Kerajaan Kutai Kartanegara. Akan tetapi, pada abad ke-16 dua kerajaan besar ini akhirnya saling berperang untuk memperebutkan kekuasaan wilayah. Di bawah kepemimpinan Raja Aji Pangeran Sinum Panji Mendapa, Kerajaan Kutai Kartanegara akhirnya berhasil menaklukkan Kerajaan Mulawarman/Kerajaan Martadipura. Ketika runtuh, Kerajaan Martadipura dirajai oleh tiga bersaudara, yaitu Prabu Darmasetia, Satiaguna, dan Satiayuda. Walaupun telah dikalahkan oleh Kutai Kartanegara, keturunan Mulawarman ini masih memegang teguh keturunan hingga ke-43 (2012) yang dipegang oleh Alpiansyah Gelar Maharaja Srinala Praditha Alpianyahrechza Fachlevie (Balham, 2013, hlm. 6). Akhirnya kedua kerajaan ini pun melebur menjadi satu dengan nama Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Setelah mengalami perjalanan yang cukup panjang, Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura berubah menjadi Kesultanan Kutai Kartanegara pada saat ini.

Cerita Rakyat di Bekas Wilayah Kerajaan Mulawarman, Kerajaan Hindu Tertua

Sebagai wilayah bekas kerajaan Hindu tertua,

wilayah Muara Kaman berkembang cerita rakyat yang mengangkat sejarah kerajaan dan keadaan sosial budaya pada saat itu. Motif yang menonjol dalam cerita-cerita rakyat tersebut adalah motif tabu. Cerita rakyat yang pertama berjudul “Legenda Patung Batu Desa Pantun”. Cerita ini mengisahkan sepasang suami-istri yang tinggal di daerah pedalaman Muara Kaman, tepatnya Desa Pantun. Pasangan ini selalu hidup dalam kemiskinan. Walaupun sudah bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu dengan bertani dan berburu, mereka tetap kekurangan. Ketika ada pengumuman akan diadakan Pesta Erau sebagai ungkapan syukur masyarakat setempat, pasangan ini merasakan dua perasaan sekaligus, yaitu antara gembira dan bingung. Mereka, khususnya sang istri bingung hendak memakai baju yang mana untuk mengikuti perhelatan besar itu. Selama ini ia hanya memiliki baju terbatas dan sudah compang-camping karena dipakai tiap hari.

Sang suami pun merasa iba dan ingin melakukan apa pun untuk membelikan baju sang istri. Ia pun berinisiatif untuk mencari uang dengan berburu ke hutan. Dengan berburu itulah, ia berharap mendapatkan hewan buruan sehingga dapat dijual. Selama sehari-hari berada di hutan sang suami tidak mendapatkan satu pun hewan buruan. Karena menunggu suaminya tidak pulang-pulang ke rumah sementara Pesta Erau sudah dimulai, sang istri pun berinisiatif pergi ke pesta itu sendirian dengan memakai baju dari pohon bamban untuk menutupi bajunya yang compang-camping. Walaupun langsung ikut membaur ke dalam Pesta Erau itu, kehadirannya tidak diharapkan oleh orang-orang karena bajunya yang sangat bau. Ia pun dicemooh dan diusir dari tempat pesta. Padahal, sang petinggi sudah memperingatkan orang-orang di tempat pesta itu bahwa semua orang boleh mengikuti Pesta Erau. Jika ada yang melakukan tindakan semena-mena, akan terkena *tuhing*. Akan tetapi, mereka tidak menghiraukan perkataan sang

petinggi. Ketika baru saja pulang dari pesta dan melihat istrinya seperti itu, sang suami pun ingin membalas dendam. Ia pun melakukan beberapa ritual setelah meminta petunjuk kepada dewata. Tidak selang berapa lama setelah melakukan ritual itu, cuaca pun berubah drastis. Hujan deras, petir menggelegar, dan angin puting beliung langsung menghantam tempat pesta. Di tengah suasana yang mencekam itu tubuh orang-orang yang mengikuti pesta mulai membeku dan akhirnya berubah menjadi patung. Malapetaka yang terjadi di Desa Pantun itu disebabkan oleh pelanggaran terhadap *tuhing*.

Cerita rakyat yang kedua adalah “Legenda Gua Kombeng”. Cerita ini masih mengambil lokasi di wilayah Muara Kaman, tepatnya di wilayah Pantun (Sabintulung) menurut Johansyah Balham dalam buku Cerita Rakyat Kalimantan Timur. Cerita “Legenda Gua Kombeng” ini merupakan kelanjutan dari cerita tadi yang berjudul “Legenda Patung Batu Desa Pantun”. Cerita berjudul “Legenda Gua Kombeng” ini mengisahkan perburuan harta karun, termasuk patung batu manusia di Desa Pantun yang masih ada kaitan dengan cerita rakyat “Legenda Patung Batu Desa Pantun” dan benda-benda berharga bekas Kerajaan Kutai Martadipura, yang dilakukan oleh Pangeran Cina yang bernama Lo Kong Beng di wilayah Sabintulung, Muara Kaman. Lo Kong Beng beserta ratusan anak buahnya setibanya di Muara Kaman langsung mengangkut seluruh harta karun tersebut walaupun sudah diperingatkan oleh penduduk setempat kalau harta karun itu berbahaya. Setelah semua harta karun selesai diangkut ke perahu/*wangkang*, mereka pun merayakannya dengan minum-minuman keras sampai mabok. Pada saat itu pula bumi tiba-tiba bergetar. Angin beliung mulai muncul dan air danau bergolak kencang kemudian menghantam *wangkang* Cina tersebut. Kong Beng, seluruh awak kapal, dan harta karun pun tenggelam. Akan tetapi, secara ajaib seluruh harta karun yang telah diangkut ke dalam kapal itu bisa kembali ke tempat

semula, yaitu di Gua Kombeng.

Cerita rakyat yang ketiga adalah cerita rakyat berjudul “Kutukan Sang Kudungga”. Cerita “Kutukan Sang Kudungga” mengisahkan pemerintahan pada zaman Kerajaan Martadipura yang dipimpin oleh Ratu Kudungga. Ratu Kudungga pertama kali datang di Kalimantan, tepatnya di daerah Muara Kaman. Kedatangannya itu membawa dua barang berharga, yaitu kalung uncal dan kura-kura emas. Di daerah Muara Kaman inilah Ratu Kudungga mendirikan kerajaan dan mengangkat orang untuk menduduki jabatan untuk membantu menjalankan roda pemerintahan. Sang ratu memimpin kerajaan dengan sangat bijaksana dan adil. Namun demikian, masih ada saja yang orang yang memanfaatkan kebaikan hati sang ratu. Ia adalah salah satu menteri kerajaan yang berani melakukan kecurangan di belakang sang ratu. Sang menteri memperkaya dirinya dengan menimbun kekayaan milik kerajaan, yaitu secara terang-terangan melakukan pungutan liar kepada para pedagang dan pengusaha. Ketika mengetahui kenyataan itu, sang ratu tidak langsung menghukum menteri kerajaannya. Terlebih dahulu ia memanggil sang menteri untuk meminta pertanggungjawaban atas perbuatannya itu. Sang ratu pun meminta agar seluruh harta milik kerajaan yang telah diambil untuk dikembalikan, baik ke kerajaan maupun langsung ke rakyat yang dimintai upeti. Namun, ketika panggilan tersebut tidak digubris dan harta jarahan milik kerajaan malah dibawa kabur, Ratu Kudungga pun telah habis kesabaran. Ia pun murka dan mengutuk, serta meminta kepada dewata bahwa siapa pun yang membawa/mengambil harta dan kekayaan secara tidak halal akan terkutuk. Kutukan Ratu Kudungga itu pun membuahkan hasil. Tidak lama setelah kutukan diucapkan perahu milik sang menteri hancur berkeping-keping dan harta yang dibawa tenggelam ke dasar laut.

Cerita rakyat yang keempat adalah cerita rakyat berjudul “Kisah Baung Putih”. Cerita lengkap “Kisah Baung Putih” dapat disimak

berikut ini. Pada zaman dahulu Raja Mulawarman senang sekali makan usus ayam. Setiap hari tukang masak raja harus menyediakan usus ayam di meja makannya. Jika tidak disediakan, sang raja akan marah. Pada suatu hari tukang masak sedang membersihkan usus ayam di jamban. Ketika sedang asyik mengerjakan yang lain, ternyata semua usus dicuri oleh baung putih. Ia pun kaget, takut, dan katanya dalam hati “Apa yang harus kuberikan pada sang raja? Jika tidak ada usus ayam di meja makannya, ia pasti akan murka.” Sesaat setelah berkata demikian, ia pun melihat ke atas tanah. Di situ itu ia melihat beberapa cacing sedang menggeliat-geliat. Cacing-cacing itu pun diambil, dibersihkan, dan dimasak setiap hari sebagai pengganti usus ayam karena bentuknya yang hampir mirip. Tidak disangka-sangka ternyata Raja Mulawarman justru sangat menggemari cacing yang telah dianggap sebagai usus ayam. Sang raja pun berkata, “Usus ini lebih enak dari biasanya, masakkan lagi yang lebih banyak.” Akan tetapi, lama-kelamaan tukang masak itu susah juga mencari cacing karena telah diambil setiap hari. Akhirnya, pada suatu saat, ia bertemu dengan raja cacing. Raja cacing itu pun diambil, dimasak, dan tidak lama setelah itu dihidangkan kepada sang raja. “Wah, enak sekali ususnya. Rasanya, ini usus terenak yang pernah kumakan!” katanya. Ia terlihat sangat lahap menyantap raja cacing yang dikira usus ayam itu. Ia tidak tahu bahwa sebenarnya usus yang disantap itu adalah raja cacing. Setelah mengetahui bahwa rajanya telah disantap oleh Raja Mulawarman, tidak lama kemudian rakyat cacing tidak terima dan merasa sangat marah terhadap perilaku sang raja. Mereka pun berbondong-bondong mendatangi Raja Mulawarman. Namun, tanpa bersalah Raja Mulawarman bertanya kepada mereka, “Ada apa ini? Mengapa kalian berbondong-bondong datang kepadaku?” kata sang raja. Karena merasa tertekan, sang raja pun melarikan diri ke Matapura. Ia meminta rakyatnya untuk membuat rakit yang dapat digunakan untuk berlayar ke Matapura.

Setelah rakit selesai dibuat, mereka pun mulai menyeberang menuju Matapura. Akan tetapi, rakyat cacing tetap mengejar dengan berpegangan pada tali. Namun, ketika sampai di tengah sungai, rakyat cacing itu dimakan oleh baung putih. Sebelum kejadian ini, sang raja bermunajad bahwa “Barang siapa dapat membantu aku, aku bersumpah tidak akan menjadikannya musuh”. Oleh karena itu, ketika tahu yang membantunya adalah baung putih, sang raja pun bersumpah bahwa ia dan keturunannya tidak akan makan baung putih karena telah menyelamatkannya.

Motif Tabu dalam Cerita Rakyat di Bekas Wilayah Kerajaan Mulawarman, Kerajaan Hindu Tertua

Motif tabu ini cukup sering muncul dalam cerita rakyat di bekas wilayah Kerajaan Martadipura ini. Secara tersirat kenyataan ini mengindikasikan bahwa masyarakat pada saat itu sangat meyakini keberadaan larangan ini. Motif tabu tepatnya larangan yang unik dan khas sesuai klasifikasi Thompson sangat terlihat dalam keempat cerita rakyat ini, yaitu “Legenda Patung Batu Desa Pantun”, “Legenda Gua Kombeng”, “Kutukan Sang Kudungga”, dan “Kisah Baung Putih”.

Secara tersurat di dalam cerita “Legenda Patung Batu Desa Pantun” bahwa di suatu daerah yang bernama Desa Pantun (sekarang Sabintulung) terdapat sebuah larangan yang disebut dengan *tuhing*. *Tuhing* yang mengatur perilaku masyarakat setempat ini memiliki beragam bentuknya. Salah satu bentuk *tuhing* yang terlihat dalam cerita rakyat ini adalah larangan untuk melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, yaitu mengusir orang dari Pesta Erau. Padahal, semua orang berhak ikut serta merayakan pesta Erau karena memang pesta ini adalah pesta rakyat Desa Pantun sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkah dan rezeki sepanjang tahun. Tidak adanya larangan bagi semua orang untuk ikut dalam Pesta Erau terlihat dalam kutipan cerita berikut.

Namun, pakaiannya yang tidak lazim dan menerbitkan bau tak sedap, membuat semua orang menatapnya. Semua orang di dekatnya sontak menjauh sambil menutup hidung. Mereka semua menganggap kehadiran perempuan ini merusak pesta. Maka, sang istri pun beramai-ramai didorong ke luar lamin. Petinggi berusaha mencegah dan mengingatkan bahwa semua warga berhak mengikuti Erau, tanpa kecuali (Balham, 2010, hlm. 56).

Orang yang diusir dari Pesta Erau itu adalah seorang perempuan miskin yang memakai baju tidak layak ke Pesta Erau. Padahal, perempuan itu sudah berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki bajunya yang compang-camping dengan menggunakan batang pohon bamban. Karena batang pohon bamban itu menimbulkan bau yang tidak sedap, perempuan ini pun diusir dari Pesta Erau. Ketika mengetahui adanya pengusiran terhadap warganya pada saat Pesta Erau, petinggi di Pesta Erau itu pun akhirnya melarang mereka mengusir perempuan itu karena sudah melanggar *tuhing*. Pernyataan itu dibuktikan pada kutipan yang ada di bawah ini.

Istrinya memang ada di sana. Tapi, bukan sedang berpesta. Dilihatnya istrinya tengah menangis dengan tubuh basah dan kotor. Sementara dari atas lamin terdengar orang-orang menghina dan mencaci maki. Terdengar pula suara keras petinggi melarang, “Jangan, jangan menghina orang di saat Erau! Itu *tuhing*! Pantangan! Kalian sudah melanggar *tuhing*!” teriak petinggi. Tapi tetap tidak ada yang memedulikan (Balham, 2010, hlm. 56).

Larangan yang ada di Desa Pantun itu pun diindahkan oleh penduduk desa, walaupun mengetahui resikonya. Karena larangan itu tetap dilakukan, terjadilah bencana atau musibah. Musibah itu berupa berubahnya penduduk desa yang telah melanggar *tuhing* menjadi batu karena mendapat kutukan dari Dewata melalui ritual yang dilakukan oleh suami si perempuan itu. Jadi, larangan bisa dikategorikan ke dalam larangan

unik/khas karena belum tentu di wilayah lain juga terdapat hal yang sama, ini terlihat pada kutipan berikut.

Namun, malapetaka akibat melanggar *tuhing* belum berakhir. Di tengah suasana hujan lebat dan petir menyambar dan hantaman angin kencang, para penduduk kampung mulai merasakan tubuh mereka perlahan-lahan membeku. Semuanya seketika pucat pasi. Isak tangis penyesalan sudah tak berguna lagi.

Ketika alam kembali terang benderang, terlihatlah kampung itu sudah benar-benar rata dengan tanah. Sementara di gua-gua, semua orang yang tadi turut erau, sudah menjadi batu (Balham, 2010, hlm. 57).

Selanjutnya, cerita berjudul “Legenda Gua Kombeng” mirip dengan cerita sebelumnya, yaitu “Legenda Patung Batu Desa Pantun” bahwa ada sebuah larangan yang dilanggar. Larangan yang tersurat dalam cerita itu adalah tidak boleh mengambil harta karun peninggalan Kerajaan Kutai Martadipura yang sangat bernilai harganya. Pada saat itu wilayah Desa Pantun (sekarang Sabintulung) terkenal akan adanya harta karun yang sangat bernilai harganya. Kabar tentang harta karun itu telah tersebar ke seluruh penjuru. Banyak pihak ingin membuktikan kebenarannya. Salah satu pihak yang sangat tertarik untuk membuktikan dan mendapatkannya adalah pangeran dari Cina yang bernama Lo Kong Beng. Lo Kong Beng ingin mengambil dan mengangkut semua harta karun yang ada di tanah Kutai, kemudian membawanya ke Cina tanpa mengindahkan larangan rakyat Kutai. Larangan yang telah diungkapkan oleh masyarakat setempat itu terlihat pada kutipan berikut ini.

Namun, Kong Beng hanya tertawa. Dianggapnya itu peringatan kosong. Bahaya apa pun ia siap hadapi. Buat apa menempuh perjalanan jauh melintasi samudra bila tidak berani menghadapi bahaya?

Kong Beng tetap memerintahkan anak buahnya menjarah gua-gua. Bahkan, Kong Beng berencana bahwa Kampung Sabintulung akan ia bumi

hanguskan dan wanita-wanita cantiknya akan dirampas untuk meramaikan pesta keberhasilan memperoleh harta karun (Balham, 2010, hlm. 61).

Padahal, sebelumnya ia sudah diperingatkan bahwa jika memindahkan harta karun, terutama peninggalan Kerajaan Kutai Martadipura, ia akan terkena tabu yang berakibat pada datangnya bencana/ musibah. Akan tetapi, larangan itu tidak dihiraukan oleh Lo Kong Beng sehingga menimbulkan bencana bagi dia dan seluruh awak kapalnya. Musibah akibat pelanggaran terhadap tabu dapat dibuktikan pada kutipan ini.

Rupanya dewata tidak menghendaki harta karun kerajaan Kutai Martadipura dibawa keluar dari Kalimantan.

Menjelang tengah malam, bumi tiba-tiba bergetar. Langit pun gelap tertutup awan hitam. Tiba-tiba tertiuip angin puting beliung yang dasyat, disertai hujan lebat, dan kilatan petir menakutkan. Air danau seperti mendidih, bergolak. Angin puting beliung tanpa ampun menghantam wangkang hingga hancur berantakan dan tenggelam. Kong Beng yang dilindungi beberapa prajurit berenang ke daratan. Banyak prajurit dan awak kapal tewas dalam perubahan cuaca yang tiba-tiba itu. Kong Beng sendiri terluka parah karena pecahan kapal. (Balham, 2010, hlm. 62).

Cerita “Kutukan Sang Kudungga” juga bermotif larangan sesuai dengan indeks motif yang diklasifikasikan oleh Thompson. Motif larangan ini terlihat pada perbuatan yang dilakukan oleh sang menteri kerajaan di bawah kekuasaan Ratu Kudungga. Sang menteri ini menumpuk harta kekayaan kerajaan dengan melakukan pungutan liar kepada rakyat yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

Salah seorang kerabat bangsawan yang bertugas sebagai menteri kerajaan melakukan kecurangan. Ia memperkaya diri sendiri dengan cara menimbun kekayaan milik kerajaan. Perbuatannya itu semakin lama semakin berani. Ia terang-terangan melakukan pungutan secara liar pada para pedagang dan pengusaha (Balham, 2010, hlm. 86).

Perbuatan ini tentu saja dilarang oleh Ratu Kudungga karena telah merugikan kerajaan dan rakyat. Awalnya sang ratu masih mengampuni sang menteri jika mau bertobat dan mengembalikan semua yang telah dirampas dari kerajaan dan masyarakat. Setelah diperingatkan berkali-kali dan tidak digubris, larangan yang dilontarkan oleh sang ratu itu pun berdampak pada kutukan. Kutipan yang menggambarkan kutukan Ratu Kudungga akibat larangan telah dilanggar oleh sang menteri kerajaan terlihat dalam kutipan ini.

Mendengar kabar si menteri kabur, Ratu Kudungga murka. Ratu merasa sangat direndahkan, bahkan merasa terhina. Sudah diberi pengampunan, malah kabur. Dalam kemurkaannya Ratu bersupata kepada dewata:

“Kepada siapa pun, apakah dia pendatang atau penduduk asli Martadipura yang telah meminum air Mahakam, maka terkutuklah ia dengan suatu bala bila membawa harta dan kekayaan yang didapat secara tidak halal. Kutukan ini berlaku jika ia ke hilir melalui Kutai Lama, sedangkan jika ke hulu sebatas Pinang Sendawar” (Balham, 2010, hlm. 62).

Terakhir, motif tabu yang terdapat dalam cerita berjudul “Kisah Baung Putih” terlihat pada keyakinan/kepercayaan rakyat di Kerajaan Mulawarman pada saat itu untuk tidak makan ikan baung putih. Jika tetap makan ikan ini, rakyat dipercaya akan terkena musibah. Musibah itu biasanya berupa penyakit kulit yang tidak dapat disembuhkan. Kenyataan ini sangat berkaitan dengan janji yang sebelumnya telah diucapkan oleh Raja Mulawarman bahwa siapa pun yang telah membantu untuk menyingkirkannya dari serangan cacing, akan selalu dihormati dan tidak dijadikan musuh. Ikan baung putih inilah yang muncul dan memakan cacing-cacing yang mengikuti dan menyerang sang raja ketika menyeberang menuju Matapura melalui sungai. Akhirnya, sang raja pun begitu menghargai bantuan ikan baung putih. Sejak saat itu raja dan

keturunannya, serta rakyatnya menganggap ikan baung putih sebagai ikan keramat.

Pemaknaan Konsep Motif Tabu yang Masih Hidup dan Berkembang di Masyarakat Kutai Pada Saat Ini

Tabu yang berkembang di masyarakat Kutai Kartanegara, terutama Muara Kaman, bekas Kerajaan Martadipura ini cukup unik dan khas karena belum tentu daerah lain juga ada larangan semacam ini. Misalnya, tabu untuk mengusir orang di sebuah pesta dalam cerita “Legenda Patung Batu Desa Pantun”. Secara tersurat pada saat itu pesta Erau melibatkan seluruh rakyat untuk ikut serta dalam merayakannya karena pesta ini sebagai wujud ucapan syukur kepada Sang Pencipta. Barang siapa yang secara sengaja mengusir orang dalam pesta itu akan terkena *tuhing*. Kenyataan ini berkorelasi dengan situasi pada saat ini. Pesta Erau yang diselenggarakan setiap tahun di Kabupaten Kutai Kartanegara ini turut melibatkan seluruh masyarakat, bukan hanya di wilayah Kutai Kartanegara melainkan juga di seluruh provinsi Kalimantan Timur, bahkan negara-negara lain. Sejak tahun 2013 pesta Erau ini turut melibatkan negara lain. Hadirnya negara-negara itu dimaksudkan, tidak hanya ikut memeriahkan pesta, tetapi juga turut mempromosikan pesta yang menjadi tradisi di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Seluruh rakyat ikut terlibat dalam pesta rakyat ini karena banyak kegiatan yang bertujuan menghibur dan melestarikan adat budaya warisan leluhur. Erau yang diselenggarakan tiap tahun ini melaksanakan beberapa peristiwa budaya, antara lain upacara adat *beluluh* sultan, menjamu benua, *merangin*, mendirikan ayu, upacara adat *bepelas*, *beseprah*, lomba *ngapeh* atau bercerita, lomba tarsul, tari jepen, pembacaan *barjanji*, prosesi mengulur naga, merebahkan ayu, dan sebagainya (Haryanto dkk., 2014, hlm. 7). Kegiatan Erau yang cukup unik, karena menunjukkan kebersamaan dan kekeluargaan adalah *beseprah*. *Beseprah*

adalah suatu tradisi makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat Kutai. Kegiatan yang biasa diselenggarakan sepanjang jalan di depan Museum Mulawarman ini, dilakukan dengan cara duduk bersama-sama di atas tikar yang telah disediakan. Beragam makanan khas Kutai yang disediakan oleh berbagai pihak, baik instansi pemerintah maupun swasta ini dihampar di sepanjang jalan. Seluruh masyarakat pun dengan semarak mengikuti kegiatan ini.

Konsep tabu yang berasal dari cerita “Legenda Gua Kombeng” juga masih dirasakan pada masyarakat sampai dengan saat ini, walaupun pemaknaannya berbeda pada saat ini. Dalam cerita itu konsep tabu menggambarkan larangan masyarakat Sabintulung kepada Lo Kong Beng untuk tidak menjarah harta bekas Kerajaan Martadipura yang sangat berharga, Pada saat ini tabu jika menjarah harta bekas kerajaan sudah terlihat mulai luntur. Harta kekayaan bekas Kerajaan Mulawarman masih banyak terpendam di wilayah Muara Kaman. Ketika ditemukan/digali, baik secara sengaja maupun tidak sengaja oleh masyarakat setempat atau pihak-pihak yang berminat, barang-barang peninggalan itu seringkali dimanfaatkan secara tidak bertanggung jawab. Sebenarnya masih banyak pihak yang masih peduli merawat barang peninggalan kerajaan Mulawarman dengan menyerahkan kepada pihak yang berwenang, baik itu ke Dinas Pariwisata maupun Museum. Akan tetapi, sering kali masyarakat setempat juga menjual barang-barang itu dengan harga yang tidak setimpal bila dibandingkan dengan nilai historisnya karena faktor ekonomi. Upaya untuk melestarikan barang-barang peninggalan itu dengan memperbaiki ekonomi masyarakat dan menanamkan pemahaman terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan kekayaan budaya bangsa.

Tabu yang ada di tanah Kutai, khususnya Muara Kaman, sebenarnya sangat berguna bagi

pelestarian benda-benda peninggalan Kerajaan Martadipura. Siapa saja yang ingin mengambil harta karun kerajaan di wilayah Sabintulung, Muara Makam akan terkena *tuhing* yang berakibat pada musibah bagi pelanggar, sehingga tidak ada lagi yang berani bertindak sewenang-wenang terhadap harta itu. Seandainya masyarakat sekarang bukan hanya di wilayah Muara Kaman, melainkan juga di wilayah lain memahami hal ini, pelestarian alam dan budaya akan tetap terjaga. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak pihak yang tidak bertanggung jawab melakukan penjarahan yang semena-mena. Tabu merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat yang penting untuk dilestarikan.

Konsep tabu yang berasal dari cerita “Kutukan Sang Kudungga” juga sudah mulai luntur di tengah masyarakat, tidak hanya Kutai tetapi juga masyarakat pada umumnya. Tabu dalam cerita ini terlihat pada perbuatan merugikan orang lain, khususnya memperkaya diri sendiri dengan menimbun kekayaan milik kerajaan dan melakukan pungutan liar kepada rakyat. Pada saat itu memang tabu bagi seseorang yang melakukan kecurangan seperti itu karena akan mendapatkan kutukan yang berdampak pada musibah pada si pelaku. Jika kearifan lokal ini berlaku sampai sekarang, pasti sikap memperkaya diri sendiri dengan tidak halal menjadi hal yang tabu, sehingga tidak ada seorang pun yang berani melakukannya. Akan tetapi, pada saat ini walaupun tidak semua orang berlaku curang, memperkaya diri sendiri atau sekarang biasa disebut dengan istilah korupsi sudah menjadi hal yang wajar. Kearifan lokal inilah yang seharusnya menjadi filter untuk tidak melakukan kecurangan bagi masyarakat.

Konsep tabu dalam Cerita “Kisah Baung putih” termasuk ke dalam legenda, karena dianggap benar-benar terjadi, diperkuat dengan keyakinan masyarakat Muara Kaman yang sampai saat ini tidak mau makan ikan baung putih. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, ikan inilah

yang telah membantu Raja Mulawarman pada saat menyingkirkan serangan cacing. Masyarakat sekarang pun meyakini bahwa orang yang makan ikan baung putih, akan terkena penyakit kulit dan tidak bisa diobati oleh dokter. Kenyataan ini menjadikan kepercayaan untuk tidak makan ikan baung putih semakin lama tertanam di benak masyarakat penganut cerita ini, yaitu di daerah Muara Kaman. Jadi, bagi masyarakat Muara Kaman hal yang tabu jika makan ikan baung putih.

SIMPULAN

Keempat cerita rakyat yang sudah dibahas, yaitu “Legenda Patung Batu Desa Pantun”, “Legenda Gua Kombeng”, “Kutukan Sang Kudungga”, dan “Kisah Baung Putih” bermotif sama, yaitu tabu. Cerita-cerita tersebut muncul dan berkembang di daerah Muara Kaman, bekas Kerajaan Martadipura, kerajaan Hindu tertua di Indonesia. Dari cerita-cerita yang berkembang inilah, berusaha diungkap fakta-fakta historis dari Kerajaan Martadipura yang telah lama terpendam. Karena pengungkapan fakta-fakta historis kerajaan tidak hanya berasal dari penggalian artefak-artefak oleh arkeolog, tetapi juga didukung oleh cerita rakyat yang berkembang di masyarakat. Fakta-fakta historis yang muncul dari keempat cerita tersebut adalah keberlangsungan pesta Erau sejak zaman awal kerajaan, keberadaan harta karun kerajaan di Gua Kombeng, keadaan dan kondisi sosial masyarakat dan sistem pemerintahan pada zaman Ratu Kudungga, serta ketabuan masyarakat pada zaman Kerajaan Mulawarman hingga saat ini, untuk tidak makan ikan baung putih. Fakta-fakta historis inilah yang secara perlahan-lahan membuka tabir kerajaan yang cukup besar pengaruhnya dalam penyebaran agama Hindu pada saat itu.

Dari keempat cerita rakyat tersebut, terkuak beragam tabu yang terdapat di dalam masyarakat, yaitu berupa *tuhing* jika melakukan

perbuatan yang merugikan orang lain pada saat Pesta Erau, yaitu mengusir orang dari pesta Erau, mengambil harta kekayaan kerajaan, memperkaya diri sendiri dengan merampas dari kekayaan kerajaan dan melakukan pungutan liar kepada masyarakat, dan memakan ikan baung putih. Jika tetap dilakukan, semua tabu tersebut akan menimbulkan bencana/musibah bagi yang melanggarnya.

Sampai dengan saat ini, pemaknaan motif tabu yang berlangsung di masyarakat Kutai beragam dan berbeda. Beberapa hal tabu masih berlangsung sampai dengan saat ini, sedangkan yang lain sudah tidak berlaku lagi. Hal tabu yang masih berlaku sampai sekarang, misalnya keberlangsungan pesta Erau sampai dengan saat ini yang melibatkan seluruh elemen masyarakat dan keyakinan masyarakat Kutai, khususnya Muara Kaman untuk tidak makan ikan baung putih. Sementara itu, hal yang tidak tabu lagi dilakukan adalah mengambil/memanfaatkan harta peninggalan kerajaan secara tidak bertanggung jawab dan memperkaya diri sendiri dengan cara tidak halal. Kenyataan ini tentunya terpengaruh oleh perkembangan zaman dan permasifan globalisasi yang terus menggerus generasi berikutnya.

Motif tabu merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Kutai Kartanegara yang perlu dilestarikan karena mengandung nilai-nilai yang sangat bermanfaat. Nilai-nilai ini masih sangat relevan pada saat ini. Untuk itu, perlu upaya untuk menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap kelestarian kekayaan budaya setempat karena merupakan modal identitas lokal yang menyumbang besar terhadap identitas bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

- Balham, J. dkk. (2010). *Cerita Rakyat Kalimantan Timur: 20 Cerita Rakyat Terbaik*. Samarinda: Pustaka Spirit.
- Balham, J. dkk. (2013). *Mutiara Bumi Etam: Sebuah Perjalanan Sejarah*. Samarinda: Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur.
- Cahyono, D. dan Gunadi. (2007). *Kajian Arkeologi Sejarah Kerajaan Kutai Martapura*. Tenggarong: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Haryanto, D. dkk. (2014). *Ekspresi dan Makna Seni Sastra Tradisional di Kabupaten Kutai Kartanegara*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Koentjaraningrat. (1983). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Ratna, N.K. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rais, S.H. (2002). *Kerajaan Kutai Kartanegara*. Tenggarong: Lembaga Kepustakaan dan Penerbitan Pustaka Pulau Kumala.
- Riana, D.R. dkk. (2015). "Sastra Lisan di Kabupaten Kutai Kartanegara". Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Soetoen, A. dkk. (1979). *Kutai Perbendaharaan Kebudayaan Kalimantan Timur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudikan, S.Y. (2013). "Kebinekaan Nilai-Nilai Etika dan Moral dalam Tradisi Lisan Nusantara: Perspektif *Cultural Studies*". Dalam *Folklore dan Folklife* Kehidupan Modern. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Taum, Y.Y. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera.
- Thompson, S. (1955). *Motif-Index of Folk Literature*. Indiana: Indiana University Press.
- Thompson, S. (1977). *The Folktale*. Berkeley: University of California.

Sumber Internet

- Kastanya. E. (2017). "Tipe dan Motif dalam Sastra Lisan di Provinsi Maluku". http://www.academia.edu/27518175/TIPE_DAN_MOTIF_DALAM_SASTRA_LISAN_DI_PROVINSI_MALUKU_TYPE_AND_MOTIVE_OF_ORAL_LITERATURE_IN_MALUKU. Diunduh Jumat, 1 Desember 2017, 09.25 Wita.
- Rahmi. (2016). "Sejarah Raja-Raja Kerajaan Kutai Martadipura, Abad ke-4". <http://www.sejarahnusantara.com/kerajaan-hindu-buddha/sejarah-raja-raja-kerajaan-kutai-martadipura-abad-ke-4-10012.htm>. Diunduh Kamis, 30 November 2017, pukul 13.15 Wita.

